

**Analisis Pelaksanaan Full Day Calistung Dalam Meningkatkan Kemampuan (membaca, menulis, dan berhitung) Pada Anak Kelas 1 Di SDIT An- Nahl Kecamatan Guguk**

**Putri Natasya<sup>1\*</sup>, Yane Trisnawati<sup>2</sup>, Nabila Febrianti<sup>3</sup>, Syaiful Marwan<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar <sup>1,2,3,4</sup>

\* Jalan Jendral Sudirman, No. 137, Lima Kaum, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat

\*email: [author@putrinatasya20002@gmail.com](mailto:author@putrinatasya20002@gmail.com), [nabilafebriani2000@gmail.com](mailto:nabilafebriani2000@gmail.com), [yanetrisnawati62@gmail.com](mailto:yanetrisnawati62@gmail.com), [syaifulmarwan@uinybatusangkar.ac.id](mailto:syaifulmarwan@uinybatusangkar.ac.id)

**Article History**

Received:

Reviewed:

Accepted:

Published:

**Key Words**

Role Playing Method, Early Childhood

**Abstract:** This research aims to find out how full day calistung activities are implemented at SDIT An-Nahl, Guguk District, to analyze the extent to which the implementation of full day calistung improves students' reading, writing and arithmetic abilities. What is the teacher's process in introducing letters starting from A-Z, as well as introducing numbers to students. The research method used in this research is qualitative and Partisipatory Action Research (PAR). This research information is from one of the teachers who supervises full day calistung activities at SDIT An-Nahl. Data was taken through interviews and observation activities at SDIT An-Nahl. After that the data is analyzed, according to Miles and Huberman in Sugiono's book, data analysis activities consist of 3 stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of the research show that by carrying out full day calistung activities, children's abilities in reading, writing and arithmetic can be increased. But the improvement is different for each child, there are children who are quick to understand learning and there are those who are the opposite. Before the full day calistung was held, the teachers made a lot of preparations from the teachers, school and students. Even though the Calistung Buian full day activity is a Javanese activity in learning, teachers also prepare starting from the methods and media used in teaching in order to improve student learning outcomes. Full day calistung activities are supported by educators, parents and also the school who provide facilities and infrastructure that support this activity. However, the obstacle faced by teachers when carrying out full day activities is that students' mood conditions often change.  
 Keywords: reading, writing and arithmetic skills, full day Calistung activities

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama yang perlu diperhatikan dalam upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang menjadikan manusia berkualitas. Tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan mampu menghadapi tantangan dunia yang akan lebih maju nantinya. Oleh karena itu, pendidikan harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistic untuk mengembangkan potensi diri.

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan secara sadar dalam membangun peradaban manusia seutuhnya sebagai mana ciri khas suatu bangsa yang unggul dan berahlak mulia. Menurut pendapat Abdul dan Jasuf dalam Mulianah bahwa usaha pendidikan dilaksanakan dari nilai-nilai ahlak yang mulia. Melalui pendapat tersebut diharapkan dapat memberikan kesadaran dalam pelaksanaan pendidikan baik di sekolah, lingkungan rumah, dan masyarakat yang dapat membenahi permasalahan yang kerap muncul pada siswa sekolah dasar dalam masalah membaca, menulis dan berhitung.

Salah satu permasalahan yang besar yang dialami oleh bangsa Indonesia ialah mudurnya semangat belajar siswa dan minimnya pengetahuan guru tentang pemanfaatan teknologi. Penyebab utama hal ini terjadi didasarkan kreatifitas siswa Z sekarang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, dimana pada zaman milenial teknologi telah berkembang dengan pesat sehingga banyak terjadi siswa yang tidak memiliki semangat belajar dan malah kecanduan dengan smartphone. Hal ini berkaitan

dengan kemampuan membaca dan berhitung siswa yang rendah sekolah dasar, yaitu kelas 1 dan kelas 2 sangat kurang.

Persoalan membaca, menulis, dan berhitung atau calistung menjadi fenomena tersendiri. Kini menjadi semakin hangat dibicarakan pada orang tua yang khawatir anak-anaknya tidak mampu mengikuti pembelajaran di sekolah jika dari awal tidak dibekali keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, hal tersebut membuat para orang tua akhirnya sedikit memaksa anaknya untuk belajar calistung (Wulan Suci & Kurniati). Dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca siswa maka dapat dilaksanakan full day calistung yang mana merupakan kegiatan tambahan diluar kelas yang melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

Membaca, menulis dan berhitung atau yang disebut calistung merupakan aspek penting disekolah dasar terutama kelas rendah. Tiga aspek tersebut berperan penting karena dengan calistung anak dapat belajar berbagai macam cara untuk meningkatkan ilmu pengetahuan. Selain itu calistung dikatakan merupakan kemampuan dasar bagi siswa kelas rendah.

Menurut (Tiwimardika, 2022) membaca adalah kegiatan yang sangat penting di dunia pendidikan, dilanjutkan dengan menulis dan berhitung, dengan keadaan yang seperti itu merupakan salah satu kerja sama antara sekolah dengan orang tua mengenai pengenalan kemampuan calistung pada anak-anak walaupun dalam proses pembelajaran calistung guru sering kali menghadapi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan lancar, dan dapat dikatakan guru

sering menghadapi anak didik yang mengalami kesulitan belajar apalagi untuk kelas rendah. Menanamkan minat baca pada masyarakat merupakan hal yang tidak mudah. Minat, daya tarik, kebiasaan dan budaya membaca merupakan kata yang memiliki pengertian yang tidak jauh berbeda antara keduanya. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu adalah kecondongan hati yang berat, bergairah atau berkeinginan (Nuha, n.d.).

Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan informasi melalui tulisan. Kegiatan menulis dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menuangkan perasaan atau pemikiran dalam tulisan sebagai sebuah pesan yang ingin disampaikan penulis dan dapat dipahami oleh pembacanya. Sama halnya dengan membaca, menulis juga merupakan salah satu aspek dalam keterampilan berbahasa. Berhitung adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dalam menyebutkan urutan bilangan. Pada anak usia sekolah dasar, kemampuan berhitung merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh anak sebelum ia dapat memahami kegiatan lain dalam matematika. Kemampuan berhitung berkaitan dengan bilangan didalamnya terdapat kegiatan menyebutkan bilangan, mengidentifikasi bilangan dan mengoperasikan bilangan.

Kemampuan calistung sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak memasuki SD/MI terdapat peserta didik yang telah memasuki TK dan sebagian belum pernah mengikuti TK. Penerapan kurikulum merdeka disekolah dasar khususnya di SDIT An-Nahl anak dituntut untuk menguasai keterampilan membaca, menulis dan berhitung. Hal ini

disebabkan karena peserta didik dikelas satu sudah mempelajari sebuah cerita yang isinya tidak terlepas dari kegiatan membaca, menulis dan berhitung.

Untuk siswa kelas satu khususnya di SDIT An-Nahl kemampuan membaca, menulis dan berhitung (calistung) yang rendah menjadi salah satu kendala dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini disebabkan kebijakan pemerintah yang tidak mewajibkan calistung untuk diajarkan di TK, serta tidak semua anak sebelumnya masuk ke tingkatan sekolah taman kanak-kanak (TK). Hal ini memang tidak diwajibkan tetapi bagi kelas satu menjadi tantangan guru untuk mengajari calistung dan mengajar materi pembelajaran (Alnashr, 2018).

Anak yang sudah mengikuti TK sebelumnya, setelah memasuki SD biasanya sudah dikenalkan dengan huruf dan angka, akan tetapi hanya untuk mengenal saja bahkan pengenalan angka hanya 1-10 saja, sedangkan menganal huruf yaitu dari A-Z. Karena pada dasarnya menurut Bredecamp dan copple pembelajaran anak usia dini adalah mengutamakan kegiatan bermain sambil belajar atau sebaliknya, yang berorientasi pada proses perkembangan dan pertumbuhan anak agar anak mendapatkan kesempatan untuk aktif, bebas dan kreatif dalam kegiatan belajar dan bermain sehingga dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak.

Meskipun demikian, orang tua harus diredakan oleh menurunnya standar calistung di TK dengan standar calistung SD/MI. Pada saat ini pembelajaran di SD untuk jenjang kelas satu dengan materi tidak jauh dari kegiatan membaca, menulis dan berhitung sehingga ketika masuk SD anak yang tidak menguasai

kemampuan calistung dapat memperlambat proses tranfer pembelajaran. Problematika yang harus dihadapi orang tua adalah mengajari anaknya membaca, menulis dan berhitung. Terkadang orang tua tidak dapat mengajar sendiri anak mereka karena ada berbagai hambatan salah satunya sibuk karena pekerjaan dan orang tua merasa tidak mampu dan kurang sabar ketika mengajari anaknya. Sehingga timbul kebosanan dan rasa malas pada siswa sebab adanya pemaksaan belajar dari orang tua, penciptaan suasana belajar yang salah atau bahkan metode yang kurang tepat. Orang tua seringkali lupa bahwa, usia 4-6 tahun adalah masa-masa dimana perkembangan anak usia dini akan maksimal jika dilakukan melalui sebuah permainan menarik yang dapat menjadikan pembelajaran tersebut lebih menyenangkan. (Lisnawati, 2020) mengatakan bahwa prinsip pendidikan anak usia dini adalah belajar melalui bermain dengan menggunakan media yang menarik perhatian anak. Untuk itu perlu adanya pemahaman baru bagi orang tua dalam mengajarkan calistung pada putra-putrinya di rumah. Maka dari itu SDIT An-Nahl membentuk program bimbingan membaca, menulis dan berhitung (calistung) sebagai kegiatan pengisi full day dan wajib dilaksanakan oleh siswa kelas satu.

Melalui kegiatan full day calistung anak diajarkan keterampilan membaca, menulis dan berhitung serta lebih mendalam dan disesuaikan dengan tahap-tahap kemampuan anak. Pemberian materi dalam kegiatan calistung tidak sama antara satu anak dengan anak yang lainnya hal ini dikarenakan latar belakang kemampuan yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah bagaimana penerapan full day calistung di SDIT An-nahl.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan participatory action research (PAR), menggunakan siklus kerja PKM dengan pendekatan PAR, maka siklusnya yaitu tahap know (mengetahui kondisi riil komunitas), tahap to understand (memahami problem komunitas), tahap to plann (merencanakan pemecahan masalah komunitas), tahap to act (melakukan program aksi pemecahan masalah) dan tahap to change (membangun kesadaran untuk perubahan dan keberlanjutan. Pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan dan proses perubahan sosial keagamaan. Metode kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara alami dan tidak terstruktur (Ahmad, 2014).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat mencakup berbagai jenis, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, video, catatan pribadi, memo, dan dokumen resmi lainnya (Moelong, 2018). Jadi dalam penelitian ini disajikan gambaran dari proses pembelajaran calistung yang dilaksanakan di SDIT An- Nahl dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini adalah guru-guru kelas I yang memegang kelas calistung. Data diambil dari

kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah itu data dianalisis, menurut Miles and Huberman dalam buku Sugiono, analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan membaca bagi siswa dipandang menjadi penentu keberhasilan dalam aktivitas belajar di sekolah, dikarenakan seluruh materi pembelajaran dalam berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah menuntut pemahaman dan konsep dan teori yang harus dipahami melalui aktivitas membaca. Dengan kemampuan membaca yang benar dan handal akan menjadi modal dasar dan penentu utama keberhasilan dalam berbagai mata pelajaran, begitupun sebaliknya. Kegagalan dalam penguasaan kemampuan belajar membaca akan menjadi penghambat atau bahkan salah satu sumber kegagalan dalam pembelajaran siswa sekolah (Fauzi, 2018).

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan huruf tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan huruf ke dalam kata-kata. Tujuan dari proses membaca adalah menerima atau memahami pesan yang terkandung dalam teks, dan pembelajaran tingkat permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca atau menguasai sistem tulis sebagai representasi tulisan. Dalam mengajarkan anak khususnya

kelas satu untuk membaca harus dalam keadaan yang senang. Sehingga dalam kegiatan belajar anak sedang belajar dikarekan dengan menggunakan metode yang menyenangkan. Akan tetapi jika membaca dilakukan dengan pemaksaan akan berdampak kepada menurunnya minat anak dalam hal belajar membaca. Sementara itu ada pula menulis, menulis merupakan bagian dari perkembangan motorik halus anak dalam menulis anak, pada perkembangan motorik harus ini melibatkan perkembangan otak dan fungsinya. Otak berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, merangkai, dan menggunting.

Berhitung merupakan hal yang sangat penting mendasar yang diperkukan untuk mengidentifikasi perbedaan dari beberapa benda dalam satu kelompok, kemampuan anak saat belajar mengembangkan pemahaman terhadap angka dalam konsep berhitung. Sebelum dilakukan kegiatan *full day* calistung para guru telah mempersiapkan berbagai hal demi kelangsungan kegiatan *full day* dengan baik dan sesuai dengan rencana dan harapan. Sementara itu menulis merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan informasi melalui tulisan. (Rukiati, 2016) menyatakan bahwa kegiatan menulis dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menuangkan perasaan atau pemikiran dalam tulisan. Dari hasil penelitian, proses pelaksanaan calistung dilakukan melalui kelompok-kelompok kecil dan besar yang terdiri dari 6-15 orang siswa untuk setiap guru, proses pelaksanaan belajar di kelas sekitar satu setengah jam. Pada proses pembelajaran guru sebisa mungkin memaksimalkan waktu yang ada, karena dengan waktu tersebut guru

harus mengajarkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) kepada setiap anak.

Strategi yang digunakan oleh guru agar dapat memaksimalkan waktu adalah dengan membagi ketiga kegiatan yaitu dengan cara minggu pertama mempelajari tentang huruf dan mengenal huruf sebagai kegiatan membaca, di minggu ke dua anak membahas tentang cara menulis huruf yang baik dan benar, dan untuk minggu ke tiga anak diajarkan untuk fokus pada kegiatan mengenal angka begitu seterusnya, jika ada siswa yang menulis selesai guru meminta siswa membaca suku kata yang telah ia tulis tadi. Guru melakukan hal tersebut hingga seluruh siswa mendapatkan bimbingan membaca, menulis, dan berhitung (calistung).

Tahap-tahap pelaksanaan calistung di sekolah yaitu pada pertemuan pertama pada siswa, untuk keterampilan membaca guru terlebih dahulu mengenalkan huruf alphabet secara keseluruhan dari A-Z, guru juga mengenalkan alpabet kepada siswa dengan metode nyanyian, dan dengan cara mengkongkritkan dengan nama-nama benda yang ada di sekitar. Misalnya huruf "B" untuk "Bunga" dan huruf-huruf lainnya dengan nama-nama benda yang mudah diingat oleh siswa.

Kemudian untuk keterampilan menulis, guru meninjau terlebih dahulu apakah anak sudah memiliki kemampuan dasar untuk menulis. Bagi anak yang belum bisa sama sekali menulis, guru membuatkan garis putus-putus untuk huruf alpabet, lalu siswa diminta menyambung garis putus-putus tersebut menjadi bentuk huruf. Jika anak sudah mulai terbiasa menyambung garis putus-putus, guru meningkatkan

keterampilan anak, dengan cara guru menuliskan huruf alphabet, kemudian anak diminta menurut huruf tersebut. Setelah anak terbiasa meniru tulisan alphabet, guru mulai mengenalkan huruf suku kata.

Selanjutnya untuk keterampilan berhitung, guru mengenalkan terlebih dahulu angka 1-10. Anak yang sudah dapat berhitung angka dari 1-10, mulai diajarkan penjumlahan dengan angka yang kecil. Kemudian jika anak sudah mampu penjumlahan sekitar angka 1-10, anak diajarkan pengurangan angka 1-10. Ketika anak sudah mampu menghitung penjumlahan dan pengurangan dari angka 1-10, maka guru meningkatkan angkanya menjadi 11-20 begitu seterusnya, sampai anak didik paham dengan konsep penjumlahan dan pengurangan.

Metode yang digunakan guru ketika mengajarkan berhitung yaitu yang pertama untuk anak yang belum mengerti tentang penjumlahan dan pengurangan, guru menggunakan pensil warna yang dimiliki oleh peserta didik sebagai objek atau bahan atau media yang nyata ditemui oleh anak. Kedua anak yang sudah mampu menghitung penjumlahan dan pengurangan menggunakan pensil warna tersebut ditingkatkan dengan menggunakan LKPD. Cara ini memudahkan bagi guru dalam memberikan soal latihan kepada anak dan anak pun merasa lebih bersemangat dengan gambar-gambar yang telah disajikan oleh guru. Adapun buku yang digunakan dalam ESPS untuk masing-masing mata pelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau calistung pada siswa dan buku-buku cerita untuk anak yang cukup lancar membaca. Ada

juga anak yang membawa buku dari rumah masing-masing dan ada juga anak yang membawa buku yang dibeli oleh orang tuanya untuk bimbingan membaca, jadi guru menyesuaikan dengan siswa.

Bagi anak-anak yang sudah bisa membaca, cukup lancar, guru melatih anak dengan buku yang sudah memuat kalimat-kalimat pendek. Selanjutnya, setelah beberapa bulan mengikuti bimbingan calistung, maka dilakukan evaluasi untuk melihat peningkatan kemampuan calistung pada anak. Soal yang disiapkan oleh guru beragam dari yang mudah, sedang, dan sulit. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat mengetahui bagian keterampilan calistung yang belum dikuasai oleh anak. Selain itu, melalui evaluasi, guru dapat melihat beberapa seberapa besar peningkatan kemampuan calistung anak.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan anak yang melakukan kegiatan calistung di sekolah dalam kegiatan *full day* mengalami peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung tetapi penigkatannya berbeda untuk masing-masing anak, ada anak yang cepat memahami penjelasan guru namun ada juga anak yang perlu penjelasan yang berulang agar dapat memahami penjelasan guru. Biasanya yang paling ditekannkan orang tua ketika menitipkan anaknya biasanya yang paling ditekan oleh oleh guru adalah membaca, dan menulis. Dari hasil obeservasi kebanyakan anak lemah di bagian berhitung dan cukup paik pada bagian membaca dan menulis.

Anak yang sudah menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung dengan baik dan hasil evaluasi menunjukkan kemampuan

calistung berkembang pesat akan di tingkatkan kelompoknya yaitu sudah bisa mengikuti kegiatan belajar dengan materi yang lebih tinggi lagi. Selanjutnya untuk pelaksanaan dari kegiatan calistung itu sendiri dilaksanakan pada hari senin hingga hari kamis yang dilakukan setiap jam 14.30 hingga jam 16.00 WIB. Hal tersebut dilakukan sebagai kegiatan wajib oleh siswa kelas I demi menunjang kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Guru akan membagi anak sesuai dengan kemampuannya, adakalanya empat orang anak masih berada pada level I. Anak pada level I harus diberikan perhatian yang lebih dikarenakan kemampuan yang sangat rendah.

Untuk pelaksanaan anak pada level I diajarkan tentang membaca huruf focal dan huruf konsonan saja. Pada level II anak sudah diajarkan tentang suku kata. Suku kata yang diajarkan dimulai dari dua suku kata berupa benda-benda yang berada disekitar mereka. Untuk level III anak sudah mulai diberikan suku kata sebanyak 3 suku kata dengan kalimat yang biasa didengar oleh anak atau contoh kalimat dari benda-benda yang ada disekitar anak. Untuk level 4 anak-anak sudah diajarkan tentang membaca cerita-cerita sederhana yang mana cerita tersebut berupa kata-kata yang sebelumnya sudah dipelajari oleh anak. Selanjutnya untuk level 5 anak-anak sudah diajarkan membaca buku cerita harian yang dimana buku tersebut berisikan cerita-cerita pendek.

Proses pembelajaran akan menjadi hal yang bermakna jika peserta didik dilibatkan dalam hal melihat, menyentuh, dan memahami sendiri melalui media (safri, sari, 2017). Media pembelajaran direncanakan dan serta dikembangkan



secara khusus untuk pembelajaran calistung. Penggunaan media pembelajaran sebagai solusi dalam meningkatkan kemampuan calistung anak yaitu dengan cara bongkar pasang dan tempel kata. Dengan perancangan media ini dapat dilakukan dengan aplikasi canva atau langsung dengan gambar yang diambil melalui internet.

Tidak terlepas dari itu dalam melaksanakan suatu pembelajaran tidak terlepas dari metode pembelajaran. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2008). Metode dalam kegiatan full day calistung yang dipakai biasanya bercerita, bernyanyi bermain peran dan lain sebagainya.

Dalam mengembangkan suatu program ataupun kegiatan pasti ada faktor pendukung dan faktor pendorong dari kegiatan itu sendiri. Begitupun dalam kegiatan *full day* calistung itu sendiri ada faktor pendukung dan penghambat dari dalam sekolah itu sendiri maupun faktor dari luar. Hal ini menjadi latar belakang terbentuknya kegiatan full day calistung di SDIT An-Nahl.



**Gambar 1.1 Kegiatan Anak Menulis pada *Full day* Calistung**

Pada kegiatan diatas anak diberikan arahan oleh ustadzah untuk mengikuti kegiatan menulis dengan

dituliskan terlebih dahulu dipapan tulis untuk kemudian anak mengikuti langkah-langkah yang diinstruksikan oleh ustadzah.



**Gambar 1.2 kegiatan anak membaca pada *full day* calistung**

Berdasarkan gambar diatas anak melakukan kegiatan membaca yang dipandu langsung oleh ustadzah untuk mengarahkan anak dalam membaca yang mana pada kegiatan ini anak bergantian menuju ustadzah untuk dibina dalam kegiatan membaca.



**Gambar 1.3 kegiatan anak menulis dan berhitung pada *full day* calistung**

Berdasarkan kegiatan diatas dimana anak mengikuti intruksi ustadzah untuk menulis angka yang dituliskan ustadzah dan kemudian melakukan kegiatan berhitung berdasarkan pembahasan dihari tersebut dan ustadzah melihat kegiatan anak sebagai bentuk kepastian dari proses belajar mengajar berjalan semestinya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh sebelum dilaksanakan nya kegiatan



full day banyak persiapan yang dilakukan oleh para guru sebelum melaksanakan full day calistung ini. Menurut ustazah fika mengatakan bahwa:

*“sebelum melaksanakan kegiatan full day para guru-guru menyiapkan segasesuatu sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan ini memperhatikan komponen-komponen pembelajaran yang meliputi kurikulum, siswa, guru, fasilitas yang menunjang pembelajaran calistung”.*

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa persiapan calistung sudah sesuai dengan pendapat Ahmad Susanto (2017 : 168), bahwa pembelajaran perlu direncanakan agar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Pelaksanaan pendidik dan tenaga pendidik kependidikan mencakup struktur organisasi sekolah, kualitatif, perencanaan guru. Perencanaan peserta didik mencakup penerimaan peserta didik, penentuan rombel kelas.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, anak yang melakukan calistung di SDIT An-Nahl mengalami peningkatan kemampuan membaca, menulis dan berhitung (calistung). Tetapi peningkatannya berbeda masing-masing anak, ada anak yang cepat dalam memahami penjelasan guru namun ada juga anak-anak yang perlu penjelasan yang berulang agar dapat memahami penjelasan guru. Biasanya yang paling ditekankan orang tua menitipkan anaknya untuk belajar di *full day* calistung adalah bagian membaca, menulis dan berhitung. Dari hasil observasi kebanyakan anak lemah untuk bagian membaca untuk mampu menulis

dan berhitung kebanyakan anak sudah cukup baik. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang guru yang mengampu full day calistung yaitu Ibu Yesa yaitu:

*“orang tua merasa lega karena adanya pelaksanaan full day calistung anak tidak bermain diluar dari pagi sampai petang tanpa sepengetahuan orang tua. Intensitas waktu anak bermain handphone juga lebih berkurang. Selain itu, orang tua khawatir juga anak-anak nya ketinggalan dalam mengikuti pembelajaran dari sekolah karena terbatasi dengan waktu. Untuk dapat meningkatkan keterampilan membaca, menulis dan berhitung anak sebelum masuk ke kelas yang lebih tinggi”*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa 20 orang tua siswa setuju dengan pentingnya pembelajaran melalui *full day* dengan tema calistung, karena mereka menganggap *full day* calistung sangat diperlukan bagi anak untuk persiapan ketrampilan yang lebih tinggi. Bagi orangtua calistung merupakan hal yang penting tepat diberikan untuk anak kelas I dengan tujuan agar anak dapat mengikuti pembelajaran-pembelajaran yang lebih tinggi nantinya. Sedangkan 10 orang tua menganggap bahwa calistung tidak begitu penting yang diungkapkan oleh orang tua bahwa calistung tidak tepat bila diperkenalkan pada anak kelas I karena pada anak kelas I tersebut hanya perlu belajar sambil bermain.

Berdasarkan hasil prestasi menyatakan bahwa sebanyak 50 orang anak mengalami peningkatan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung sedangkan sebanyak 30 orang

menyatakan bahwa kegiatan calistung belum mampu memberikan peningkatan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung (calistung) pada anak. Hal ini tertuang didalam pernyataan guru yaitu:

*"terdapat pencapaian yang berbeda pada dua tingkatan A dan B yang mana, A sudah bisa membaca, menulis dan berhitung sehingga dapat dilanjutkan ke level yang lebih tinggi sedangkan yang B belum menunjukkan hasil peningkatan kemampuan membaca, menulis dan berhitung (calistung) pada anak melalui kegiatan full day. Namun, banyaknya tuntunan orang tua yang mengharuskan anak agar dapat membaca, menulis dan berhitung"*

Anak yang sudah menguasai keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung dengan baik dan hasil evaluasinya menunjukkan kemampuan calistung berkembang pesat akan ditingkatkan kelasnya yaitu lanjut ke tingkat pemahaman berupa teks cerita dan mampu untuk menceritakan kembali.

Hal diatas menunjukkan bahwa pembelajaran membaca, menulis dan berhitung diajarkan pada tahap perkembangan anak dengan pendekatan bermain sambil belajar, sehingga dapat meningkatkan perkembangan anak dari segi semua aspek walaupun pada poin utamanya membaca, menulis dan berhitung (calistung) pada kegiatan *fullday*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru pembina membaca, menulis dna berhitung (calistung) tentang pelaksanaan dari kegiatan calistung itu sendiri menyatakan bahwa :

*"Kegiatan calistung kahus nya untuk kegiatan membaca dan menulis*

*dilakukan dengan membagi kempuan anak, dengan itu para guru-guru mempunyai sebuah buku pedoman membaca dan menulis yang dijadikan panduan dalam menangani anak sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Pada buku level 1 materinya tentang huruf konsonan dan disambut dengan huruf fokol sehingga mengasilkan suatu bunyi. Untuk buku level 2 anak materi ya tentang suku kata yang mana anak sudah mulai mengetahui huruf dan mampu membaca 2 suku kata begitupun seterusnya sampai ke level 5 dimana anak sudah dapat membaca dan diberikan buku bacaan sederhana dengan tambahan mater memahami isi sebuah cerita. Dilakukan seperti ini dapat memudahkan kami sebagai seorang guru dalam menangani anak dan juga memudahkan kami dalam memberikan tindak lanjut pembelajaran sesuai dengan kemampuan anak itu sendiri"*

Hal diatas menunjukan bahwa cara penanangan anak pada setiap anak dilakukan sesuai dengan kemampuan nya masing-masing. Adapun pelaksanaan kegiatancalistung pada SDIT An- Nahl tidak menyama ratakan kemampuan anak-anak dengan itu anak bisa ditangani sesuai dengan kemampuan nya masing-masing. Poin penting dalam mengajarkan anak dalam anak dalam dengan menciptakan suasana yang menarik dan nyaman bagi anak.

Kemampuan anak satu dengan yang lainnya sangat berbeda-beda berhubungan dengan itu anak perlu diberikan materi sesuai dengan kapasitas kemampuan masing-masing anak. Guru harus bisa mengetahui sejauh mana

kemampuan anak dan memberikan materi pengajaran sesuai dengan batas kemampuannya. Anak yang belum bisa membaca belum bisa dilanjutkan ke level yang lebih tinggi diakibatkan oleh pembelajaran yang mulai rumit dan komplis. Banyak manfaat yang dirasakan oleh para guru dalam melaksanakan membaca dan menulis ketika membagi kemampuan anak sesuai dengan levelnya, bukan hanya manfaat bagi anak saja melainkan juga guru mudah dalam memberikan pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan hal yang penting dalam setiap pembelajaran baik itu pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada jam efektif atau pun dalam kegiatan *full day*. Media pembelajaran yang digunakan ketika kegiatan membaca dan menulis adalah bongkar pasang atau tempel kata. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama dengan guru media yang digunakan dalam kegiatan *full day* calistung itu sendiri yaitu tempel kata atau bongkar pasang hal ini di nyatakan bahwa :

*"Dalam pelaksanaan calistung walupun dilakukan pada jam full day guru juga harus menggunakan media pembelajaran adapun media yang digunakan oleh guru dalam kegiatan membaca dan berhitung adalah bongkar pasang kata dan tempel kata. Pembuatan media membaca dan menulis ini menggunakan aplikasi canva dan juga gambar-gambar yang diambil di internet. Dengan diberikan media pembelajaran ini memudahkan anak-anak dalam menyerap materi dan mempermudah anak membaca dikarenakan media pembelajaran tersebut dapat menarik minat dan semangat anak dalam kegiatan*

*membaca. Media pembelajaran tersebut disesuaikan dengan materi yang anak diajarkan kepada anak. Media dapat berupa kartu ataupun gambar. Dengan adanya media pembelajaran tersebut dapat meningkatkan pemahaman anak dan membuat anak bersemangat dalam belajar, ada kalanya media yang dipakai video pembelajaran di buat oleh guru dan di sebarkan kepada orang tua sebagai bahan untuk pembelajaran di rumah bersama dengan orang tuanya".*

Penggunaan media pembelajaran sangat penting dalam mengajarkan anak saat kegiatan *full day* calistung, dengan adanya media media pembelajaran anak semakin bersemangat dalam belajar dan anak juga lebih paham dengan menggunakan media pembelajaran. Kategori media yang digunakan oleh guru dalam mengajar calistung dapat berupa media audio, visual, ataupun audio visual. dalam membuat media pembelajaran guru memanfaatkan aplikasi canva dan juga media internet lainnya. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memilih media pembelajaran, media tersebut harus sesuai dengan materi yang diajarkan dan sesuai dengan kebutuhan anak. Biasanya media yang dipakai dalam membaca dan menulis biasanya bongkar pasang kata kemudian anak menulis kata yang sudah disusun mencari kata yang utuh dan menulisnya langsung di buku masing-masing.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan pengaruh penggunaan media pembelajaran membaca dan menulis pada anak menunjukkan hasil bahwa pemahaman anak dan semangat anak menjadi meningkat. Pentingnya media pembelajaran pada anak

khususnya anak kelas 1, yang mana anak lebih suka bermain sambil belajar. Anak kelas satu belum bisa dipaksakan untuk terus belajar secara terus menerus, jika hal itu dilakukan maka akan timbul kebosanan dan anak tidak mau untuk belajar lagi. Berdasarkan observasi yang penelitian lakukan ada beberapa metode yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan kegiatan *full day calistung* di SDIT An - Nahl adapun metode yang dipakai diantaranya :

1. Bercerita

Metode bercerita hampir tiap hari dilakukan dalam kegiatan pembelajaran misalnya pada saat akan melalui proses pembelajaran. Seperti yang dilakukan oleh guru membacakan cerita anak yang berjudul “ kisah-kisah teladan dalam islam”. Setelah bercerita anak diminta untuk menceritakan kembali apa yang diceritakan oleh guru dan anak akan diberikan pertanyaan yang berhubungan dengan cerita yang dibacakan oleh guru.

2. Bernyanyi

Metode bernyanyi dapat dilakukan pada kegiatan pembelajaran di kelas al- maidah. Setiap hari rabu kamis anak-anak di ajak untuk mengenal huruf dan angka yang diiringi dengan iringan musik dan nyanyian.

3. Bermain peran

Metode dramatisasi dapat dilihat di kelas al- isro. Guru memberikan kegiatan bermain peran pada kegiatan pembelajaran di kelas tergantung materi yang di ajarkan pada hari itu.

4. Pemberian tugas

Metode pemberian tugas dilakukan setiap hari. Guru cenderung menggunakan lembar kerja ketika kegiatan pembelajaran di

kelas. Anak-anak diminta mengerjakan tugas pada lembar kerja yang diberikan oleh guru kemudian setelah dikerjakan lembar tersebut di kembalikan kepada guru untuk diperiksa.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan *full day calistung* di SDIT An-Nahl menggunakan berbagai macam metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dilakukan karena metode pembelajaran adalah cara seorang guru untuk menjalankan kegiatan ataupun materi pembelajaran agar sampai kepada sasarannya yaitu peserta didik. Dalam pemilihan metode pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan dan karakter anak, dan metode pembelajaran sebaiknya di ganti-ganti agar peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh dengan gaya dan cara mengejar gurunya. Berdasarkan penelitian, faktor pendukung *full day calistung* di SDIT An-Nahl menurut ustazah Mona yaitu :

1. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik di di SDIT An-Nahl khususnya untuk guru kelas 1 diberikan tanggung jawab untuk mengampu *Full day Calistung* yang mana sebelum kelas dilakukan guru-guru diberikan kegiatan pelatihan khusus dalam memajukan dan menjalankan tugas ini dengan baik dan dapat mencapai kompetensi yang diharapkan

2. Orang tua yang Mendukung

Kegiatan *full day calistung* di SDIT An- Nahl ini mendapatkan dukungan oleh orang tua. Orang tua sangat aktif dan mendukung kegiatan *full day* ini dilakukan. Orang tua menyediakan buku bacaan guna menciptakan

keinginan anak semakin bersemangat dalam membaca menulis dan berhitung.

### 3. Fasilitas yang Mendukung

Fasilitas yang ada di sekolah sudah mendukung *full day* calistung. Fasilitas tersebut diantaranya sudah di sediakan buku- buku cerita, hutuh-huruf abjat, balok angka dan huruf, dan infokus sebagai alat untuk menayangkan media vidio.

Kepala sekolah beserta dengan guru-guru mengakui terdapat hambatan dalam pelaksanaan *full day* calistung itu sendiri. Hambatan yang dialami yaitu mood anak dan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran. Untuk pembelajaran calistung yang efektif hanya pada hari senin sampai kamis, untuh haru jumat dan sabtu waktu pembelajaran dikurangi untuk kegiatan *full day*. Terkadang mood anak tidak stabil dan berubah-ubah membuat pembelajaran tidak dapat dilakukan secara maksimal.

Dapat disimpulkan bahwa banyak dinalik suksesnya suatu kegiatan masih ada terdapat faktor penghambat yang mengakibatkan suatu kegiatan tersebut mengalami kendala. Salah satunya dalam kegiatan *full day* calistung di SDIT An-Nahl mood anak termasuk salah satu faktor penghanghambat dalam pelaksanaan *full day* ini. Untuk itu guru harus mampu menciptakan lingkungan atau suasana yang menyenangkan dan semenarik minggu bagi anak sehingga tercipta suasana yang menarik bagia anak dan anak juga bersemangat dalam belajar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan calistung yang dilakukan di SDIT An-Nahl dapat meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung bagi siswa kelas 1. Sebeluh dilaksanakan *full day* calistung dibutuhkan persiapan yang matang mulai dari persiapan dari guru-guru, siswa maupun sarana dan prasarannya. Selama dilaksanakannya *full day* calistung kekmampuan anak semakin meningkat. slelama pelaksanaan calistung yang dilakukan di SDIT A - Nahl guru mengajarkan anak sesuai dengan kemampuannya. Senelum itu guru anakn membagai anak sesuai dengan kemampuan nya masing-masing dan mengelompokan pembelajaran sesuai dengan level kemampuan anak, hal ini lakukan untuk memudahkan guru dalam memberikan materi pembelajaran sedangkan bagi siswa itu sendiri mepermudah mereka dalam penyerapan materi pembelajaran karena materi yang diberikan sesuai dengan kemampuannya.

Pembagian kelompok belajar biasanya dibagi menjadi 5 kelompok. Lima kelompok tersebut dimulai dari level 1 sampai dengan level 5, setiap levelnya sudah dibagi materi masing-masing. Hal yang penting dalam pelaksanaan setiap pembelajaran adalah metode dan media pembelajarannya. Motode pembelajaran adalah cara yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran dalam mengajarkan *full day* calistung harus sesuai dengan

karakter anak dan kebutuhan anak pada saat itu. Begitupun dengan dengan memilih media pembelajaran media pembelajar merupakan alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru di sekolah dengan menggunakan media pembelajaran minat belajar anak semakin meningkat dan materi pembelajaran juga mudah diserap oleh anak.

Pelaksanaan full day calistung di SDIT An- Nahl didukung oleh beberapa faktor adapun faktor pendukung dilaksanakannya kegiatan full day calistung ini adalah tenaga pendih, adanya dukungan dari orang tua siswa, dan didukung oleh saran dan prasarana yang memadai contohnya sekolah menyediakan bahan bacaan berupa buku-buku cerita bagi siswa. Dibalik itu semua pasti ada faktor prnghambat dalam pelaksanaan calistung adalah mood sisya yang berubah-ubah sehingga hal ini merupakan tantangan bagi guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif.

## REFERENCES

- Ahmad. (2014). Pengembangan Kemampuan Membaca , Menulis melalui Media Flash Card Bagi Anak Usia Dini. Seminar Nasional Pembelajaran Baca Tulis Hitung Tingkat Permulaan Bagi AUD, 87-104.  
<http://repository.uinbanten.ac.id/5289/11/08-hasanah-prosiding2017.pdf>
- Fauzi. (2018). Peningkatan Kemampuan Membaca Peserta didik Melalui Kegiatan Ekskul Calistung (Membaca, Menulis dan berhitung). 2, 1-23.
- Lisnawati. (2020). Sosialisasi Belajar Calistung Pada Anak Usia Dini Bersama Orang Tua Hebat. Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 1-16.  
<https://doi.org/10.53299/bajpm.v2i1.110>
- Moelong. (2018). Pembelajaran Calistung Membaca, Menulis, dan Berhitung. Modul Kuliah Program Studi PGSD FKIP Universitas Jambi, 53-61.
- Nuha, A. M. (n.d.). Mengubah Perpustakaan Desa Menjadi Pondasi Lahirnya Budaya Membaca di Komunitas Pedesaan. MARAWA, 52-60.
- Rukiati. (2016). Peningkatan Kualitas Calistung Anak Usia Sekolah Dasar di RW. 06 Desa Ciporeat melalui Pendekatan BCCT (Beyond Center and Circles Time). Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 1(60), 94-107.  
<https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/1010/910>
- safri, sari, M. (2017). Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini. Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 1(3), 25-38.  
<https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-03>
- Sanjaya, W. (2008). Variasi Media Dalam Menajarkan Calistung Di Raudlatul Athfal Babul Jannah Sambas. Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 2(2), 147. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1263>

Tiwimardika. (2022). Analisis Upaya Meningkatkan Kemampuan Calistung Anak Usia Dasar Melalui Bimbingan Belajar di Rumbel Arira. *Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 23-30.